

B A I L E O:
JURNAL SOSIAL HUMANIORA

Volume: I
Nomor : I/2023

FISIP UNIVERSITAS PATTIMURA
e-ISSN xxxx-xxxx
p-ISSN xxxx-xxxx

Naskah diterima:
25/08/2023;

direvisi akhir:
25/09/2023;

disetujui:
26/09/2023;

**TRANSFORMASI BUDAYA DAN INTERAKSI SOSIAL
DALAM MASYARAKAT ADAT: DAMPAK MASUKNYA
TEKNOLOGI DIGITAL**

Tiara Polnaya^{1*}, Tonny D. Pariela², Prapti Murwani³
^{1,2,3} Prodi Sosiologi, Universitas Pattimura

*Email korespondensi: polnayatiara@gmail.com

doi: ...

ABSTRACT

This research aims to depict the changes in values and norms within the family structure of the indigenous community of Negeri Hatusua following the introduction of smartphones and the internet. The research employs a qualitative methodology, utilizing in-depth interviews, observations, and documentation as data collection techniques. Previous studies have indicated that the internet and smartphones can alter values and norms within societies. This study functions as a supporting contribution to prior findings, affirming that a shift in values and norms indeed takes place within the Negeri Hatusua community during this digital era, coinciding with the penetration of smartphones and the internet. Community participants, who previously leaned towards face-to-face communication for interaction and sharing crucial information, are transforming indirect communication patterns. This shift is attributed to the availability of smartphones that facilitate indirect communication. The study provides further insights into social changes within the indigenous community concerning digital technology, focusing on shifts in social interaction and traditional values.

Keywords: Social Change, Indigenous Society, Cultural Transformation, Social Interaction, Digital Technology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan dalam nilai dan norma keluarga di masyarakat adat Negeri Hatusua setelah diperkenalkannya smartphone dan internet. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian sebelumnya telah mengindikasikan bahwa internet dan smartphone mampu mengubah nilai dan norma di masyarakat. Penelitian ini berfungsi sebagai kontribusi yang mendukung temuan sebelumnya, menegaskan bahwa pergeseran nilai dan norma memang terjadi dalam masyarakat Negeri Hatusua di era digital ini, seiring dengan penetrasi smartphone dan internet. Partisipan masyarakat yang sebelumnya cenderung melakukan komunikasi tatap muka untuk berinteraksi dan mengomunikasikan informasi penting, mengalami perubahan menuju pola komunikasi tidak langsung. Perubahan ini muncul karena ketersediaan smartphone yang memfasilitasi komunikasi tidak langsung. Penelitian ini memberikan wawasan lebih lanjut tentang perubahan sosial dalam komunitas adat yang terkait dengan teknologi digital, dengan fokus pada perubahan dalam interaksi sosial dan nilai-nilai tradisional.

Kata kunci: Perubahan Sosial, Masyarakat Adat, Transformasi Budaya, Interaksi Sosial, Teknologi Digital

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan revolusi teknologi yang berkembang pesat, transformasi budaya dan interaksi sosial telah menjadi perhatian utama dalam berbagai lapisan masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang tengah mengalami dampak signifikan dari perubahan tersebut adalah masyarakat adat (Mutaqin & Iryana, 2018; Widowati, 2014). Masyarakat adat, yang memiliki akar budaya dan tradisi yang kaya, kini berada di persimpangan jalan antara warisan budaya dan pengaruh teknologi digital (Telaumbanua, 2019).

Pengenalan teknologi digital, terutama dalam bentuk smartphone, dan akses internet telah membawa perubahan fundamental dalam cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Transformasi ini memiliki potensi untuk mengubah dinamika sosial dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat adat (Ode, 2015). Namun, sejauh mana perubahan ini telah memengaruhi nilai-nilai tradisional, norma, dan praktik budaya dalam masyarakat adat masih merupakan aspek yang perlu didalami (Suarsana, 2020).

Pentingnya menggali dampak perubahan sosial ini dalam masyarakat adat terletak pada perlunya pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi digital dapat memengaruhi identitas budaya mereka. Dalam konteks ini, kajian mendalam tentang transformasi budaya dan interaksi sosial dalam masyarakat adat menjadi relevan dan penting untuk dilakukan (Wignjosasono, 2022; Zafi, 2018). Artikel ini akan menjelaskan dampak-dampak perubahan tersebut serta menggambarkan bagaimana masyarakat adat beradaptasi dengan teknologi digital, dengan tujuan akhir untuk menjaga keseimbangan antara warisan budaya mereka dan tuntutan zaman modern.

Peradaban manusia saat ini telah memasuki era digital yang tak terlepas dari peran penting teknologi. Dampak-dampak perubahan yang menguntungkan perlu dipertahankan, namun tak dapat diabaikan bahwa dampak negatif juga muncul dalam era digital ini. Oleh karena itu, tantangan-tantangan baru muncul dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan-tantangan tersebut merambah berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi (Danuri, 2019; Latip, 2020).

Era digital telah membawa perubahan dengan munculnya teknologi digital, terutama jaringan internet dan teknologi informasi komputer yang saling terhubung. Media massa pun beralih ke media baru, yaitu internet, karena terjadi pergeseran budaya dalam menyampaikan informasi (Wahid, 2015). Kelebihan era digital terletak pada kemampuan media ini untuk memberikan informasi dengan lebih cepat dan mudah diakses oleh masyarakat. Cara seseorang bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai yang dianutnya.

Pergeseran nilai-nilai akhlak tentu disandarkan pada ketentuan syariat agama (Widodo et al., 2022). Dalam menyikapi perkembangan teknologi, syariat Islam memiliki batasan-batasan tertentu, sejauh tidak melanggar prinsip-prinsip syariat agama dan tentu berguna bagi segenap

umat manusia maka perkembangan teknologi dapat diterapkan (Afdhal et al., 2023; Masjudin, 2020). Era digital sebagai wujud dari globalisasi yang dialami oleh manusia di era milenial. Perubahan akibat perilaku manusia sebagai dampak adanya digitalisasi pada hampir semua sistem kehidupan manusia semakin cepat dan menjadi tuntutan untuk mencapai kemudahan, kepuasan dan kesejahteraan hidup (Afrizal et al., 2020; Zis et al., 2021).

Selain itu, perubahan dalam interaksi sosial dan budaya juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap hubungan masyarakat adat dengan lingkungan sekitar dan hubungan mereka dengan masyarakat di luar komunitas adat. Dalam beberapa kasus, teknologi digital dapat memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih cepat dan luas antara masyarakat adat dan dunia luar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi dinamika politik, ekonomi, dan sosial di dalam komunitas tersebut (Aristi & Janitra, 2019; Kartika & Edison, 2020). Namun, bersamaan dengan peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital, ada juga tantangan dan risiko yang perlu dihadapi oleh masyarakat adat. Salah satu risiko yang muncul adalah pergeseran nilai-nilai tradisional akibat paparan budaya populer yang sering kali didistribusikan melalui media digital. Perubahan dalam pola interaksi sosial juga dapat mengancam struktur sosial dan hierarki dalam masyarakat adat (Mutaqin & Iryana, 2018; Nurhayanto & Wildan, 2016).

Oleh karena itu, penelitian mendalam tentang transformasi budaya dan interaksi sosial dalam masyarakat adat terutama masyarakat adat Negeri Hatusua setelah masuknya teknologi digital sangatlah penting. Hal ini tidak hanya dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang perubahan yang sedang terjadi, tetapi juga dapat membantu merumuskan strategi yang tepat untuk mempertahankan dan menghormati warisan budaya masyarakat adat Negeri Hatusua sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dampak perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat adat Negeri Hatusua akibat masuknya teknologi digital, dengan fokus pada transformasi budaya dan perubahan dalam interaksi sosial. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan ini, diharapkan bahwa upaya pelestarian warisan budaya masyarakat adat Negeri Hatusua dan identitas masyarakat adat Negeri Hatusua dapat dijalankan secara berkelanjutan dalam era teknologi digital ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi sebagai kerangka analisis untuk menginvestigasi dampak transformasi budaya dan perubahan dalam interaksi sosial dalam konteks masyarakat adat akibat pengenalan teknologi digital (Creswell & Poth, 2016). Keputusan menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya dalam menggali pengalaman individu serta persepsi mereka dalam konteks yang lebih luas, membuka wawasan mendalam tentang bagaimana adaptasi masyarakat adat Negeri Hatusua terhadap teknologi digital terjadi. Selain itu, informan penelitian dipilih melalui pendekatan purposive sampling, dengan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman

mereka terhadap perubahan yang telah terjadi dalam komunitas adat setelah masuknya teknologi digital. Jumlah partisipan akan ditentukan berdasarkan pencapaian titik jenuh data, yaitu ketika tidak ada informasi baru yang muncul dari wawancara mendalam.

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan partisipan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan mereka terhadap transformasi budaya dan interaksi sosial yang terjadi. Observasi partisipatif akan memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Negeri Hatusua untuk mengamati perubahan dalam interaksi sosial secara kontekstual. Analisis dokumen akan melibatkan studi terhadap catatan sejarah, tulisan-tulisan tradisional, dan bahan lain yang relevan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi. Langkah-langkah analisis meliputi pengkodean terbuka, pengelompokan tematis, dan identifikasi pola-pola yang muncul dalam narasi partisipan. Analisis akan dilakukan secara berulang-ulang untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang perubahan budaya dan interaksi sosial dalam konteks teknologi digital.

Untuk memastikan validitas dan keandalan, teknik triangulasi akan digunakan dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, informan juga akan diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik terhadap hasil analisis. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang transformasi budaya dan interaksi sosial dalam masyarakat adat setelah masuknya teknologi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Negeri Hatusua

Negeri Hatusua merupakan daerah pesisir yang cukup subur untuk lahan pertanian dan perkebunan serta mempunyai sumber daya laut yang cukup potensial. tanah daratan berupa dataran rendah (pesisir pantai) dan dataran tinggi (bukit karang). Dataran rendah merupakan tanah merah berhumus sehingga dapat ditumbuhi berbagai jenis tanaman seperti pisang, ketela pohon dan jagung. Tanaman keras seperti pohon kelapa, alpukat dan mangga juga tumbuh subur di Hatusua. Sedangkan untuk daerah perbukitan dimanfaatkan sebagai kebun cengkeh dan kebun pala yang merupakan komoditi utama dan andalan Mata pencaharian masyarakat Hatusua sebagian besar bertani dan berkebun beberapa diantaranya menjadi pedagang di Kota Piru dan di kota Masohi (ibu kota Kabupaten Maluku Tengah) ataupun ada yang berdagang di Kota Ambon. Untuk keadaan iklim di Hatusua pada umumnya sama dengan iklim di Desa/Negeri lainnya. yang selalu mengalami musim kamarau dan musim penghujan yang diselingi dengan musim peralihan atau musim pancaroba. Musim kemarau berlangsung dari bulan Januari-Juni sedangkan, musim penghujan biasanya terjadi pada bulan Juli-Desember. Namun perubahan musim yang terjadi di Hatusua tidak selamanya menentu.

Negeri Hatusua adalah negeri yang turun dari Nunusaku, dan mengalami perjalanan

panjang sampai di negeri bagian bawah pesisir. Negeri Hatusua saat ini adalah negeri yang ketiga setelah mengalami perjalanan dari negeri yang pertama dimana lokasi atau wilayahnya bernama Haturang, yang kedua lokasi negeri di daerah bagian pantai dan sudah tenggelam pada tahun 1819 pada bulan September. Kejadian tenggelamnya Negeri Hatusua pada saat itu, sama dengan yang terjadi pada saat kejadian gempa di elpaputih yang menewaskan banyak penduduk negeri. Sedangkan untuk lokasi ketiga negeri, maka dipilih tempat ini sebagai negeri baru Negeri Hatusua. Secara filosofis Negeri Hatusua bermakna “negeri kumpulan batu-batu”, hal ini disebabkan karena dalam proses pembangunan awal negeri dilakukan oleh 7 mata rumah yang mengumpulkan batu-batu untuk pembangunan rumah dan negeri. Pada Negeri Hatusua ini juga terdapat 7 mata rumah asli yang mendiami negeri ini. Selain itu juga terdapat 4 Soa yang ada, dimana nama-nama soa tersebut yakni; Soa Niak, Soa Amalene, Soa Uriattu, dan Soa Leihalat. Dalam pembagian Soa, ketujuh mata rumah tersebut terbagi dalam Soa-soa yang telah ada.

Tabel 1. Soa dan Mata Rumah Negeri Hatusua

Soa	Marga
1. Niak	1. Titawano 2. Pelapori
2. Amalene	1. Leirissa
3. Uriattu	1. Tetehuka
4. Leihalat	1. Metiari

Sumber: dokumen Negeri Hatusua

Selain itu juga ketujuh marga yang ada di Hatusua mempunyai peran masing-masing yang tidak dapat digantikan oleh marga yang satu dengan yang lain. Bagi marga Titawano dan Pelapori adalah tuan tanah di negeri, sedangkan marga Leirissa merupakan marga Kapitan, untuk marga Tetehuka mempunyai peran sebagai pelayan raja dirumahnya, marga Tuhuteru merupakan marga mata rumah raja atau mata rumah parenta, marga Seipala merupakan marga yang selalu mengatur tentang aturan adat di negeri, dan marga Metiari yang mempunyai tugas dan peran sebagai penjaga laut. Disamping marga-marga yang tertera di atas yang hidup di Negeri Hatusua, terdapat juga marga-marga yang berdiam di hatusua dan tidak masuk dalam kelompok soa manapun juga, yakni marga Tupasouw, marga Tetehuta dan marga Akolo. Marga-marga ini biasanya disebut sebagai orang luar yang dalam Bahasa adat diistilahkan sebagai mata ruma Mutapir Rusonoho. Marga-marga ini dapat mengambil bagian dalam pertemuan-pertemuan adat, namun tidak memiliki hak suara, serta juga biasanya dapat ditempatkan sebagai marinyo dan sebagai kepala dusun. Walaupun Negeri Hatusua merupakan sebuah negeri adat, namun dalam perjalanannya, negeri ini menganut sistem demokrasi dan masih dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Akan tetapi Kepala Desa yang memimpin di Negeri Hatusua harus juga merupakan mereka yang berasal dari marga atau mata rumah parenta, sehingga saat ini

walaupun yang memimpin Negeri Hatusua adalah seorang Kepala Desa, namun tetap harus diambil dan dipilih dari mata rumah parenta yang ada di Negeri Hatusua.

Sarana Transportasi, Komunikasi dan Informasi di Negeri Hatusua

Peranan sektor Transportasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembangunan, karena merupakan penunjang untuk kelancaran pembangunan sektor-sektor lainnya. Di Negeri Hatusua dalam aktivitas masyarakat tentunya memerlukan alat transportasi untuk mendukung kelancaran aktivitas masyarakat. Alat transportasi darat yang tersedia di Negeri Hatusua untuk kebutuhan dan keperluan masyarakat, mulai dari kendaraan roda 4 (empat), kendaraan roda 2 (dua), baik itu yang dimiliki pribadi oleh anggota masyarakat, namun juga transportasi umum yang biasanya dipakai oleh masyarakat. Selain kendaraan roda 4 (empat) dan kendaraan roda 2 (dua) yang digunakan oleh masyarakat secara pribadi, untuk sampai di Kecamatan Kairatu dan ibu kota Kabupaten Seram Bagian Barat di Piru. Masyarakat juga menggunakan transportasi umum roda 4 (empat) yang biasanya datang dari arah Piru untuk menuju ke Waipirit atau ke Pusat Kecamatan Kairatu. Namun karena Negeri Hatusua yang dekat dengan daerah Waipirit (pelabuhan ferry), Desa Waimital (pasar gember), maka lebih sering masyarakat di Negeri Hatusua yang menggunakan kendaraan umum seperti ojek dan bentor (becak motor). Setiap kali masyarakat menuju Pusat Kecamatan Kairatu dan pasar gember, maka masyarakat sering menggunakan ojek dengan harga Rp. 10.000.- dan becak motor Rp. 20.000.- untuk sampai pada tujuan yang dimaksud.

Sarana komunikasi dan informasi yang ada di Negeri Hatusua, berkembang sesuai dengan perkembangan yang ada saat ini. Fasilitas pendukung komunikasi yang tersedia di Negeri Hatusua saat ini, dimana setiap masyarakat memiliki HanPhone masing-masing dan juga android (smartphone) yang merupakan telephone pintar. Dengan ketersediaan tower telkomsel yang sudah ada di Negeri Hatusua, menambah jaringan akses komunikasi yang semakin baik, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan jaringan telephone maupun internet dengan baik. Selain itu juga jaringan internet yang sudah tersedia melalui tower, namun juga adanya pemasangan Wifi di beberapa tempat di Negeri Hatusua yaitu di sekolah dan Kantor Negeri yang membuat ketersediaan akses informasi yang semakin baik bagi masyarakat di Negeri Hatusua.

Adopsi dan Adaptasi Teknologi Digital di Negeri Hatusua

Awal mula masuknya telepon genggam (HP) dan internet ke Negeri Hatusua menggambarkan perjalanan teknologi yang mengubah lanskap sosial dan budaya komunitas ini. Pada awal tahun 2000-an, telepon genggam mulai diperkenalkan ke Negeri Hatusua. Meskipun pada awalnya hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat, perlahan-lahan penerimaan terhadap teknologi ini mulai tumbuh. Telepon genggam memberikan akses komunikasi yang lebih mudah dan cepat, menghubungkan orang-orang di dalam dan di luar Negeri Hatusua.

Kemudian, pada tahun 2010-an, internet mulai memasuki Negeri Hatusua, membawa perubahan yang lebih besar dalam pola komunikasi dan interaksi sosial. Walaupun awalnya

internet terbatas dan digunakan oleh sejumlah kecil individu, dampaknya perlahan-lahan mulai terasa di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pada tahun 2020, dengan munculnya pandemi COVID-19, ketergantungan terhadap internet semakin meningkat. Kebijakan pembatasan sosial dan bekerja dari rumah membuat internet menjadi sarana utama untuk berkomunikasi, belajar, dan bekerja.

Tren ini terlihat dalam seluruh lapisan masyarakat Negeri Hatusua, dari anak-anak hingga dewasa. Anak-anak menggunakan internet untuk belajar jarak jauh dan mengakses materi pendidikan online, sementara remaja dan dewasa mungkin lebih mengandalkan internet untuk bekerja, mengakses informasi, dan berkomunikasi dengan teman dan keluarga. Ketergantungan ini mencerminkan perubahan drastis dalam cara masyarakat Negeri Hatusua berinteraksi dengan dunia luar.

Namun, bersama dengan manfaatnya, ketergantungan pada internet juga membawa tantangan. Masyarakat perlahan mulai merasakan dampak dari pergeseran pola interaksi sosial. Tatap muka yang dulu menjadi norma sekarang mulai digantikan oleh komunikasi melalui layar. Nilai-nilai tradisional yang mungkin dulu dijaga melalui interaksi langsung mulai mengalami perubahan karena komunikasi digital yang lebih tidak langsung.

Selain perubahan dalam interaksi sosial dan komunikasi melalui telepon genggam dan internet, masyarakat adat Negeri Hatusua juga telah menunjukkan adaptasi terhadap media sosial. Seiring berjalannya waktu, masyarakat adat mulai membuka diri dan mulai mengakses berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Telegram, TikTok, dan WhatsApp. Ini adalah langkah penting menuju integrasi digital yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk terhubung dengan orang di luar komunitas adat dan berbagi cerita serta pengalaman mereka.

Media sosial memberikan wadah bagi masyarakat adat untuk memperluas jaringan sosial mereka, berinteraksi dengan teman dan keluarga yang jauh, serta mengakses informasi dari berbagai sumber. Hal ini juga mencerminkan perubahan dalam preferensi komunikasi, di mana pesan yang dulunya dapat disampaikan secara langsung, sekarang juga bisa dipertukarkan melalui pesan teks, gambar, dan video di platform media sosial.

Penting untuk dicatat bahwa tidak hanya warga biasa yang mengadopsi media sosial, tetapi juga para pemimpin komunitas adat. Bahkan, pimpinan negeri (Raja) juga menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan warganya. Dengan menggunakan platform seperti WhatsApp dan Facebook, para pemimpin dapat menginformasikan keputusan, berbagi berita, serta memfasilitasi diskusi dan konsultasi dengan anggota komunitas.

Namun, sementara adopsi media sosial membawa manfaat besar, hal ini juga menghadirkan tantangan dan pertimbangan baru bagi masyarakat adat. Mereka harus menavigasi dinamika dunia digital, termasuk kekhawatiran tentang privasi, pengelolaan informasi pribadi, dan dampak sosial-budaya dari interaksi online. Oleh karena itu, perubahan ini juga menuntut pendekatan yang berimbang antara membuka diri terhadap teknologi digital dan tetap menjaga nilai-nilai serta identitas budaya mereka. Secara keseluruhan, adopsi media sosial oleh masyarakat adat Negeri Hatusua menunjukkan adaptasi yang dinamis terhadap teknologi

digital. Ini adalah langkah penting dalam memahami bagaimana komunitas tradisional mengintegrasikan perubahan teknologi dengan warisan budaya mereka, menjaga keseimbangan antara kedua aspek tersebut.

Evolusi Pola Relasi: Keluarga dan Masyarakat Sebelum dan setelah Masuknya Teknologi Digital

Sebelum masuknya smartphone dan internet, pola relasi dalam masyarakat Negeri Hatusua didasarkan pada prinsip-prinsip komunikasi langsung dan interaksi tatap muka. Masyarakat ini sangat mengutamakan pertemuan langsung, musyawarah di Baileo (rumah adat), serta menjaga sopan santun dalam berbicara dan bersikap. Di dalam keluarga, prinsip yang sama berlaku, di mana orang tua memberikan nasehat dan pengarahan kepada anak-anaknya secara langsung tanpa menggunakan alat komunikasi sebagai perantara.

Dalam konteks masyarakat Negeri Hatusua, pertemuan tatap muka memiliki makna yang mendalam. Komunikasi langsung memungkinkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara untuk menyampaikan pesan yang lebih kaya akan nuansa emosional. Ini membantu membangun kedekatan dan pemahaman yang lebih baik antara individu-individu dalam masyarakat. Pertemuan tatap muka juga mendukung budaya musyawarah di Baileo, di mana keputusan-keputusan penting dibuat melalui dialog dan diskusi langsung.

Salah satu aspek penting dari pola relasi ini adalah menjaga sopan santun dalam berbicara dan bersikap. Masyarakat Negeri Hatusua menghargai nilai-nilai adat dan etika dalam komunikasi. Bahasa yang digunakan dipilih dengan hati-hati untuk menghormati lawan bicara dan menjaga hubungan harmonis antaranggota masyarakat. Sopan santun ini juga tercermin dalam budaya "tampa makang", di mana keluarga berkumpul untuk makan bersama di meja makan. Saat makan bersama, orang tua tidak hanya memberikan makanan fisik tetapi juga memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada anak-anaknya, membagikan nilai-nilai budaya, serta mengajarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Namun, dengan masuknya smartphone dan internet, pola relasi ini mengalami perubahan. Meskipun teknologi ini memberikan kemudahan dalam berkomunikasi jarak jauh, namun dapat mengurangi frekuensi pertemuan tatap muka yang berarti. Interaksi melalui pesan teks, panggilan video, dan platform media sosial tidak dapat sepenuhnya menggantikan nuansa emosional dari komunikasi langsung. Selain itu, adanya akses mudah ke informasi dari luar juga dapat memengaruhi cara pandang dan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat.

Meskipun demikian, masyarakat Negeri Hatusua masih memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan teknologi ini dengan bijak. Mereka dapat mempertahankan nilai-nilai komunikasi langsung dan musyawarah sambil menggabungkannya dengan manfaat teknologi untuk berkomunikasi dengan individu di luar daerah atau menjaga hubungan jarak jauh. Dalam lingkup keluarga, sementara smartphone dan internet dapat memberikan akses ke informasi dan sumber belajar baru, penting untuk tetap mempertahankan budaya "tampa makang" dan nilai-nilai tradisional dalam memberikan nasehat serta mengajarkan norma-norma kepada generasi muda.

Nilai-nilai dan norma saling tolong menolong merupakan sebuah nilai dan norma yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat yang ada di Negeri Hatusua. Norma dan nilai tersebut dipegang dan dilakukan oleh masyarakat setiap waktu dalam seluruh aktivitas mereka. Hal ini menunjukkan jika nilai kekerabatan yang tinggi di pegang oleh masyarakat yang ada di Negeri Hatusua, sehingga saling menghormati antara satu dengan lainnya merupakan nilai dan norma leluhur yang terus dipegang oleh masyarakat sampai dengan saat ini. Dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari di Negeri Hatusua, kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat dengan duduk dan berbincang bersama ketika ada waktu luang merupakan hal yang selalu dilakukan oleh masyarakat setiap waktu. Perjumpaan masyarakat dalam melakukan interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya, bukan hanya ketika ada waktu luang, namun juga ketika anak-anak bermain bersama, para pemuda duduk bersama dan bahkan juga ketika selesai beribadah dan pulang jalan bersama, biasanya melakukan komunikasi dan interaksi sosial setiap saat.

Realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat Negeri Hatusua menunjukkan kebiasaan yang kuat untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung antara individu-individu, baik dalam waktu santai maupun dalam momen istirahat dari kesibukan sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan tingkat intensitas hubungan sosial yang erat antara anggota masyarakat. Kondisi ini mencerminkan adanya komunikasi dan interaksi sosial yang kuat, yang kerap dilakukan secara langsung atau tatap muka.

Selain dalam skala masyarakat, prinsip komunikasi dan interaksi langsung juga tercermin dalam dinamika kehidupan keluarga di Negeri Hatusua. Setiap keluarga memiliki pendekatan dan metode unik dalam berinteraksi dengan anggota keluarganya. Salah satu praktik yang umum diadopsi oleh keluarga di Negeri Hatusua adalah melalui ibadah binakel, sebuah momen yang sering memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga. Saat ibadah binakel, interaksi antar anggota keluarga menjadi lebih nyata, terutama dalam konteks bagaimana orang tua memberikan nasehat dan panduan kepada anak-anak mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pendapat Rachel Metiary, seorang guru honorer di masyarakat tersebut, menggambarkan bentuk komunikasi yang sangat personal yang ada di dalam rumah. Setiap hari, pertemuan dan percakapan antara anggota keluarga terjadi di dalam rumah. Meskipun seringkali hanya sebatas pertanyaan seputar keseharian atau kabar, namun esensi dari interaksi ini sangatlah berharga. Model komunikasi ini memungkinkan penyaluran informasi, nasehat, dan nilai-nilai kehidupan dari generasi tua kepada generasi muda secara langsung.

Perkembangan pesat dalam bidang teknologi dan informasi tidak terkecuali memengaruhi Negeri Hatusua, di mana hampir seluruh lapisan masyarakat telah merasakan dampaknya dengan menggunakan smartphone yang terhubung ke jaringan internet. Dalam hal ini, pola komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat mengalami perubahan akibat hadirnya media-media sosial. Media-media sosial ini menjadi alat penting untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan lebih cepat. Smartphone dan platform media sosial kini menjadi

sarana umum bagi masyarakat untuk mengakses berita, menghubungi kerabat, dan menjalin interaksi sosial.

Meskipun teknologi dan informasi telah merambah ke Negeri Hatusua, namun pola hubungan sosial yang telah terbentuk dalam masyarakat tetap mempertahankan ciri khasnya. Masyarakat Negeri Hatusua masih mengedepankan kebiasaan berinteraksi langsung sebagai bagian tak terpisahkan dari norma dan nilai-nilai budaya mereka. Keterbiasaan ini terbentuk karena pemahaman bahwa membangun kedekatan dan kebersamaan memerlukan pertemuan tatap muka. Meskipun interaksi sosial terkadang juga menggunakan media-media sosial pada smartphone, namun komunikasi langsung tetap dijaga sebagai elemen penting dalam menjalin hubungan sosial yang lebih dalam dan berarti.

Dengan kata lain, meskipun teknologi dan informasi telah mengubah cara komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat Negeri Hatusua, prinsip-prinsip nilai budaya yang mengedepankan pertemuan langsung tetap menjadi pijakan utama. Teknologi, seperti smartphone dan media sosial, berperan sebagai sarana tambahan yang membantu dalam memperluas akses informasi dan memfasilitasi kontak jarak jauh. Namun, penting untuk diingat bahwa hubungan sosial yang bermakna masih bergantung pada interaksi tatap muka yang erat, yang telah menjadi ciri khas masyarakat ini selama bertahun-tahun.

Interaksi sosial yang masih dominan dalam bentuk pertemuan langsung di masyarakat Negeri Hatusua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan teknologi seperti smartphone dan jaringan internet. Meskipun telah ada aksesibilitas terhadap alat komunikasi canggih ini, masyarakat tetap mengutamakan komunikasi tatap muka sebagai fondasi dalam membangun dan menjaga hubungan sosial.

Meskipun telah memasuki era teknologi modern, interaksi sosial di Negeri Hatusua masih sangat mengandalkan pertemuan langsung. Namun, perubahan dalam pola komunikasi terjadi dalam bentuk intensitas dan konteks komunikasi. Meskipun banyak informasi yang dapat dipertukarkan melalui smartphone dengan cepat, intensitas pertemuan tatap muka mulai mengalami penurunan karena sebagian komunikasi lebih diprioritaskan melalui pesan singkat atau media sosial.

Dalam realitas sosial ini, meskipun penggunaan smartphone telah menyediakan alternatif dalam berkomunikasi, tetapi hal ini tidak menggantikan esensi interaksi sosial dalam bentuk tatap muka. Smartphone dan internet dianggap sebagai alat bantu yang dapat memudahkan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi, terutama dalam hal-hal yang memerlukan tanggapan cepat. Namun, pentingnya pertemuan tatap muka tidak bisa diabaikan.

Dalam konteks ini, penggunaan smartphone dan teknologi modern tidak menghilangkan nilai-nilai budaya dan kebiasaan masyarakat Negeri Hatusua. Penggunaan smartphone lebih pada pengayaan cara berkomunikasi, tetapi prinsip-prinsip interaksi sosial yang telah tertanam kuat dalam budaya masyarakat tetap dipertahankan. Masyarakat tetap memilih untuk berkomunikasi secara langsung saat masalah penting perlu dibahas atau ketika hubungan sosial yang lebih dalam ingin dijaga. Dengan demikian, perkembangan teknologi dan pola komunikasi modern tetap

beriringan dengan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang mengedepankan pertemuan tatap muka dan interaksi langsung dalam membangun hubungan sosial yang lebih mendalam dan bermakna

Pergeseran dalam pola interaksi dan komunikasi sosial di masyarakat Negeri Hatusua, seperti yang diuraikan sebelumnya, tampaknya dipengaruhi oleh penggunaan smartphone dan media sosial. Terdapat pergeseran dari komunikasi langsung menuju komunikasi melalui platform online, seperti media sosial. Walaupun demikian, pergeseran ini belum secara radikal mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat, khususnya dalam keluarga.

Dalam kenyataannya, kehadiran smartphone dan akses internet telah memungkinkan sebagian anggota masyarakat untuk menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi yang cepat dan efisien. Namun, interaksi sosial dalam bentuk tatap muka tetap dijaga karena dianggap penting dan bermanfaat. Meskipun ada anggota keluarga yang dapat terdistraksi oleh smartphone mereka, perjumpaan dan interaksi keluarga di meja makan serta nasehat yang diberikan oleh orang tua masih menjadi tradisi yang dijaga. Dampak dari teknologi, meskipun tidak dirasakan secara signifikan, telah mulai merambah perilaku sosial masyarakat, termasuk dalam lingkup keluarga. Terdapat pengikisan perlahan-lahan terhadap hubungan sosial yang dapat disebabkan oleh perhatian yang tertuju pada smartphone. Namun, nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam keluarga, masih dijaga secara umum. Dalam hal ini, menjaga pertemuan dan komunikasi langsung di antara anggota keluarga tetap menjadi fokus penting. Tradisi duduk bersama di meja makan, berbicara, dan memberikan nasehat tetap dihormati dan dijalankan. Meskipun ada sentuhan teknologi, seperti smartphone, tradisi perjumpaan ini tetap dijaga sebagai cara untuk memelihara nilai-nilai dan norma yang telah tertanam dalam budaya masyarakat Negeri Hatusua.

Dampak Masuknya Smartphone dan Internet di Negeri Hatusua

Perkembangan Teknologi Informasi, memungkinkan setiap orang terhubung dengan siapa saja dan dimana saja setiap waktu dengan jarak yang dekat maupun yang jauh. Selain dari perkembangan teknologi dan informasi yang memungkinkan orang dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara cepat melalui dunia maya, namun juga berbagai informasi-informasi yang cepat dapat dan bisa diketahui oleh individu atau masyarakat secara cepat (Afdhal et al., 2022). Dari berbagai realitas yang timbul dalam masyarakat dengan perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang saat ini, memberikan nilai positif dimana seseorang bisa mengetahui berbagai hal termasuk informasi dari belahan dunia manapun juga dalam satu genggam di tangannya, yakni melalui smartphone yang terhubung dengan jaringan internet yang begitu luas. Namun bukan hanya nilai positif yang didapat ketika perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang pada saat ini. Akan tetapi disatu sisi juga terdapat nilai negatif yang timbul akibat adanya perkembangan teknologi dan informasi saat ini (Zahra et al., 2022).

Penggunaan smartphone dengan akses internet di masyarakat adat Negeri Hatusua menghadirkan sejumlah pengaruh, baik positif maupun negatif. Aspek positif dari penggunaan

ini terutama terlihat dalam kecepatan akses informasi. Masyarakat adat negeri Hatusua dapat dengan cepat mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Ketersediaan internet memungkinkan akses ke pengetahuan, berita terkini, dan informasi praktis dalam hitungan detik, memperkaya pengetahuan dan pemahaman mereka.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa ada dampak negatif dari penggunaan smartphone dan internet. Terutama, anak-anak muda Negeri Hatusua sering kali merasakan dorongan untuk menggunakan smartphone secara berlebihan, mengalami gangguan dalam konsentrasi, dan mengabaikan rutinitas yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan mereka. Pemakaian yang tidak terkendali dapat mengarah pada isolasi sosial dan pengurangan interaksi langsung dengan keluarga dan teman-teman.

Hal negatif lainnya terletak pada aspek perilaku yang tidak pantas. Masyarakat Negeri Hatusua, seperti halnya di tempat lain, menghadapi risiko akses terhadap konten negatif seperti konten pornografi. Penggunaan yang kurang bertanggung jawab atau pengaksesan hal-hal di luar nilai dan norma yang ada dapat merusak moral dan etika individu, terutama kaum laki-laki. Dalam menghadapi perkembangan teknologi ini, sangat penting untuk memiliki filter sosial yang mampu menyaring konten dan penggunaan yang tidak pantas atau merugikan. Filter ini akan membantu mengarahkan penggunaan smartphone dan internet pada hal-hal yang lebih bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan norma yang ada dalam masyarakat. Negeri Hatusua, seperti masyarakat lainnya, juga merenungkan cara mengembangkan strategi yang kompleks untuk menghadapi dampak teknologi, dengan berbagai pemikiran dan pendekatan yang berbeda-beda.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju telah membawa pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai dan norma sosial di masyarakat Negeri Hatusua. Meskipun terjadi pergeseran dalam beberapa aspek komunikasi dan interaksi, masyarakat memerlukan ketahanan sosial berbasis pada kearifan budaya lokal. Ini harus dimulai dari keluarga, tempat di mana nilai-nilai dan norma harus ditanamkan sebagai filter untuk menghadapi arus digitalisasi yang semakin masif. Pergeseran nilai dapat diamati dalam keluarga, seperti kerohanian dan kesopanan yang terdampak oleh kehadiran smartphone. Anak-anak cenderung tidak fokus pada ibadah dan lebih tertarik pada smartphone. Norma juga tergeser, seperti norma kesusilaan dan kesopanan dalam makan bersama dan percakapan di keluarga. Kehadiran smartphone merusak interaksi sosial yang lebih tradisional. Selain itu, perkembangan teknologi telah membentuk pengelompokan sosial baru di ruang maya, mengubah struktur sosial tanpa batasan fisik. Namun, gejala phubbing, di mana seseorang mengabaikan lingkungan sekitar karena fokus pada smartphone, telah merusak tatanan sosial dan adat yang berlaku.

Terjadi pergeseran nilai dan norma, terutama di kalangan anak muda, yang lebih cenderung memprioritaskan penggunaan smartphone dan media sosial daripada nilai-nilai tradisional. Fokus pada smartphone dan media sosial ini telah mengubah cara interaksi dan

menggeser perhatian dari hal-hal yang lebih penting. Secara keseluruhan, sementara teknologi membawa manfaat besar, masyarakat Negeri Hatusua harus tetap berpegang pada nilai-nilai budaya dan norma sosial yang telah ada. Ini adalah tantangan kompleks, dan langkah-langkah perlu diambil untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pelestarian identitas budaya serta norma sosial yang mendasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, Fadilah, N., Makruf, S. A., Solong, N. P., Nurjaman, A., Zaenurrosyid, A., Nudin, B., Ulya, M., & Asroni, A. (2023). *Sejarah Peradaban Islam*. Global Eksekutif Teknologi.
- Afdhal, Prihatina, E., Siregar, Y. A., & Hidayat, R. (2022). Kontestasi Aktor di TikTok Dalam Mencapai Popularitas: Studi pada Lima Kreator Konten TikTok Mahasiswa IPB University. *The Journal of Society and Media*, 6(2), 444–465.
- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). Perubahan Sosial pada Budaya Digital dalam Pendidikan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 429–436.
- Aristi, N., & Janitra, P. A. (2019). Kesiapan Digital Masyarakat Kampung Adat Naga pada Pelaksanaan One Village One Product. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 123–136.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2).
- Kartika, T., & Edison, E. (2020). Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital. *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1).
- Latip, A. (2020). Peran literasi teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108–116.
- Masjudin, M. (2020). Manfaat Media Teknologi Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 5(2), 32–44.
- Mutaqin, Z., & Iryana, W. (2018). Perubahan sosial budaya masyarakat kasepuhan adat banten kidul-kabupaten sukabumi. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*.6, (2), 92–106.
- Nurhayanto, P., & Wildan, D. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cireundeu. *SOSIETAS*, 6(1).
- Ode, S. (2015). Budaya lokal sebagai media resolusi dan pengendalian konflik di Provinsi Maluku (Kajian, tantangan dan revitalisasi budaya Pela). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 6(2), 93–100.

- Suarsana, K. (2020). Ketahanan pangan berbasis adat (tantangan penanganan covid-19 di bali). *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*.
- Telaumbanua, T. (2019). Kaum milenial & kebudayaan Nias: Di persimpangan jalan. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 1–16.
- Wahid, U. (2015). Perubahan Politik dan Sosial Budaya Masyarakat Gampong Aceh Di Era Internet–New Media. *Jurnal Communicate*.
- Widodo, H., Akbar, M. A., Sinaga, S., Afdhal, Fadilah, N., Makruf, S. A., Sastraatmadja, A. H. M., & Poetri, A. L. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam*. Get Press.
- Widowati, D. (2014). Perubahan perilaku sosial Masyarakat Baduy terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Wignjosasono, K. W. (2022). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi Covid 19. *Sebatik*, 26(1), 387–395.
- Zafi, A. A. (2018). Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan (pembudayaan dalam pembentukan karakter). *Al Ghazali*, 1(1), 1–16.
- Zahra, F. F. Z. F. F., Rakhmat, R. H., & Afdhal. (2022). Mencairnya Identitas Mahasiswa Melalui Second Account di Instagram. *The Journal of Society and Media*, 6(2), 508–526.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.